

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, kelompok usia balita perlu mendapat perhatian, karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi (Depkes, 2011).

Kekurangan gizi pada anak balita yang sedang tumbuh kembang merupakan masalah yang serius karena berpengaruh terhadap pertumbuhan. Anak yang dalam jangka waktu lama mengalami kurang gizi akan mengalami gangguan metabolisme dalam otaknya. Keadaan gizi buruk atau kurang akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia dan dampak yang paling buruk adalah kematian pada umur yang sangat dini (Andriani, 2012).

Menurut Kemenkes RI (2011) balita kurus atau sangat kurus ditandai dengan proporsi berat badan menurut panjang badan (BB/PB) untuk anak kurang dari 2 tahun atau berat badan menurut tinggi badannya (BB/TB) untuk anak 2 tahun atau lebih. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010 menunjukkan prevalensi nasional balita kurus sebesar 13,3%, 6% diantaranya sangat kurus.

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Di tingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh : kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan

dalam jumlah dan jenis yang cukup, perilaku keluarga dalam hal memilih, mengolah dan membagi makanan antar keluarga, memberi perhatian dan kasih sayang dalam mengasuh anak atau pola asuh dan memanfaatkan fasilitas kesehatan dan gizi yang tersedia, terjangkau dan memadai (Posyandu, Pos Kesehatan Desa, Puskesmas dan lain-lain), tersedianya pelayanan kesehatan dan gizi yang terjangkau dan berkualitas serta kemampuan dan pengetahuan keluarga dalam hal kebersihan pribadi dan lingkungan (Soekirman, 2000).

Pola pengasuhan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi. Anak yang memperoleh pola asuh makan kurang cenderung akan mengalami sulit makan hal ini akan mempengaruhi tingkat konsumsi anak tersebut, baik energi maupun protein (Kaakinen, 2010).

Fuada (2011) menyatakan bahwa pola pengasuhan mempunyai kontribusi sebesar 30% terhadap kenaikan berat badan anak. Adanya pengaruh ini bisa terjadi karena pola perilaku yang cenderung diikuti oleh anggota masyarakat lain dan berbagai kepercayaan, nilai dan aturan yang diciptakan lingkungan tersebut.

Pola asuh anak mencakup enam aspek kunci yaitu meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, praktek menyusui dan pemberian MP-ASI , pengasuhan psikososial, penyiapan makanan, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan serta praktek kesehatan dirumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Engle. 1997).

Berdasarkan penelitian Ruhana (2008) menunjukkan bahwa praktek pola asuh gizi yang terdiri dari praktek pemberian makanan/minuman

prelaktal 36,76% kurang, praktek pemberian kolostrum 44,12% tidak diberikan, praktek pemberian ASI 47,06% sedang, praktek pemberian makanan pendamping ASI 57,35% sedang, dan praktek penyapihan 79,41% belum disapih. Sementara penelitian Asriani dkk (2012) menunjukkan bahwa pola asuh ( $p= 0,463$ ) tidak berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Penelitian Rompas dkk (2014) di salah satu desa di propinsi Sulawesi, menunjukkan bahwa hampir 50% ibu – ibu didaerah Desa Lero tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Penelitian UNICEF (2010) di Asia menunjukkan bahwa 80% bayi baru lahir tidak lagi menyusu selama 24 jam pertama dan kolostrum dibuang dengan alasan karena kolostrum merupakan ASI yang basi dan kotor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pola asuh dengan status gizi anak usia 6 – 23 bulan di posyandu Duri Kepa Jakarta Barat. Dipilihnya posyandu duri kepa berdasarkan wawancara dengan tim puskesmas angka status gizi kurang di posyandu agak tinggi sebesar 32% dan juga tingkat kedatangan ke posyandu nya relatif rendah sebesar 53% dan juga terletak di wilayah perkotaan dimana posyandu tersebut banyak terdapat masyarakat dengan berbagai ragam pendidikan dan juga dekat dengan kawasan pendidikan selain itu juga sebagian wilayahnya merupakan wilayah rawan banjir terlebih lagi belum pernah dilakukan penelitian sejenis di wilayah tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Status gizi yang baik terutama pada anak merupakan salah satu asset penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi dan penyakit. Status gizi kurang merupakan petunjuk awal bahwa ada masalah konsumsi atau adanya pada penyakit anak.

Faktor lain yang diduga sebagai penyebab terjadinya masalah gizi adalah faktor pendidikan, kurang pangan, kemiskinan dan faktor pola pengasuhan. Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Faktor pola pengasuhan anak diduga dominan dalam perubahan / peningkatan berat badan pada anak balita (bawah lima tahun). Pola pengasuhan anak dikatakan dominan karena pola pengasuhan ini termasuk pola pemberian makan dan pola perilaku sehat sehingga anak akan menerima makanan dengan baik dan anak kemungkinan mendapat penyakit infeksi juga dapat dihindari yang pada akhirnya anak lebih sehat. Pemenuhan zat gizi yang baik dan cukup akan mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan pada tingkat yang optimal.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan dengan segala keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan mengetahui tentang hubungan pola asuh gizi dengan status gizi anak usia 6 - 35 bulan.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat penulis rumuskan bahwa masalah yang akan di teliti pada penelitian ini adalah tentang hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak usia 6 – 23 di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan status gizi anak usia 6 - 23 bulan di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2016

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik anak usia 6 – 23 bulan di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2016
- b. Mengetahui gambaran pola asuh pada anak usia 6 - 23 bulan di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2016
- c. Mengetahui status gizi anak usia 6 - 23 bulan di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2016
- d. Menganalisis hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia 6 – 23 bulan di Posyandu Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2016

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam menggali masalah kesehatan yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan status gizi balita.

## **2. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sampel tentang pola makan dan status gizi.

## **3. Manfaat Bagi Institusi**

Sebagai masukan dan bahan bacaan mahasiswa yang diharapkan dapat dijadikan referensi bagi keputusan dan juga bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan studi banding dan menambah pengetahuan sehingga dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.